

PENERAPAN METODE TEATRIKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA SISWA DI SMPI AS-SHODIQ BULULAWANG MALANG

AnNisaaussholikha ¹, Nur Hasan ², Siti Masruchah ³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 122001015001@unisma.ac.id, nur.hasan@unisma.ac.id,

sitimasruchah@unisma.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe and analyze the application of theatrical methods to improve students' Arabic speaking skills at SMPI As-Shodiq Bululawang Malang. The research method used in this research is qualitative research with a case or field study approach. In collecting data, researchers used interview, observation and documentation methods. Meanwhile, data analysis uses the concept of Miles and Huberman data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions or verification. Then to check the validity of the data using data triangulation. The results of the research show that: (1) the process of applying theatrical methods to improve students' Arabic speaking skills. (2) the obstacles experienced by teachers and students in implementing theatrical methods to improve students' Arabic speaking skills. (3) teacher and student solutions in facing obstacles when applying theatrical methods to improve students' Arabic speaking skills. The conclusion of this research is that through the application of the theatrical method at SMPI As-Shodiq Bululawang Malang, it was successful in improving students' Arabic speaking skills, although there were several obstacles in its application, but teachers and students were able to continue implementing this method well. thus, able to provide significant results for students.

Keywords:. *Theatrical Method, Speaking Ability, SMPI As-Shodiq.*

A. Pendahuluan

Menyadari pentingnya mempelajari bahasa Arab di kalangan umat Islam, karena bahasa Arab memiliki nilai alami yang tinggi, dan berkonsentrasi pada hal tersebut dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang Islam, budaya Arab, dan komitmen besar kelompok masyarakat Badui di berbagai bidang. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam pengalaman pendidikan bahasa Arab adalah dengan menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu penemuan yang siap menyaini dunia di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berbahasa Arab yang baik, baik bagi pendidik maupun siswa. (Azhar, 2010)

Salah satu dialek dunia yang masih hidup dan menduduki tempat terhormat saat ini adalah bahasa Arab. Kapasitas terbukanya telah bertahan lebih dari enam belas abad, hal ini dapat dilihat dari bahasa Al-Qur'an yang tidak berubah, yang menjaga kesempurnaan dan kesuciannya. Sasaran pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian, yaitu sasaran luas yang mencakup sasaran etimologis dan mental, dan sasaran eksplisit yang mencakup lima sasaran; mendengarkan, berbicara, membaca dengan teliti, menyusun, mengartikan kemampuan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi instruktif yang tepat.

Kemampuan berbicara dalam bahasa Arab meliputi penggunaan kata, ungkapan, dan artikulasi untuk menyampaikan pikiran atau menyampaikan. Cara mengungkapkan huruf dan kata dalam bahasa Arab sangatlah penting. Bahasa Arab mempunyai bunyi-bunyi baru, dan penuturnya harus memahami perbedaan dalam cara mengungkapkan huruf-huruf yang tidak ada dalam dialek yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab dipandang sulit oleh banyak orang. (Muchsinul Khuluq, 2019)

Tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum yang meliputi tujuan linguistik dan kognitif, dan tujuan khusus yang mencakup lima tujuan yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. , menulis, dan kemudian menerjemahkannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa metode pendidikan yang tepat, karena metode adalah seperangkat cara yang digunakan untuk mengatur bidang luar diri peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. . Seperti halnya bahasa lainnya, keberhasilan pengajaran bahasa Arab ditandai dengan tercapainya empat keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut adalah keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebaliknya, seseorang yang pandai berbicara dianggap menguasai seluruh keterampilan berbahasa.

Dalam menghadapi setiap tantangan dalam menunjukkan kemampuan berbicara bahasa Arab, kemajuan baru harus dilakukan agar dapat menonjol. Hal ini harus diberikan pertimbangan khusus, karena upaya dilakukan untuk mengembangkan kemampuan strategi pertunjukan yang kreatif. Salah satunya adalah teknik dramatis untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Cenderung beralasan bahwa dalam menampilkan kemampuan berbicara suatu karya diharapkan dapat menumbuhkan imajinasi dalam mendidik teknik. Berdasarkan pernyataan ini, para ahli menggunakan strategi dramatis untuk melatih kemampuan berbicara siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab (Bisri M, dkk.;2012:5). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana penerapan teknik dramatik untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX SMPI AsShodiq Bululawang Malang.

Dengan menggunakan strategi ini pendidik/guru harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang seluk-beluk penerapan teknik ini, misalnya membuat naskah teater, memisahkan siswa menjadi beberapa kelompok, membagi

tugas setiap siswa dengan pakaian yang harus dikenakan oleh siswa, membantu siswa dalam bersiap-siap untuk pameran

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus atau lapangan yang bersifat deskriptif. Fokus penelitian adalah implementasi Metode Teatrikal untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab di SMPI As-Shodiq Bululawang Malang, yang berlokasi di Jl Masjid No 22, Dusun Meduran, Kuwolu, Kec Bululawang, Kab Malang, Jawa Timur 65173. Subjek penelitian terdiri dari murid kelas IX, serta melibatkan Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Pembina ekstrakurikuler kerohanian, dan guru pendamping.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Teknik analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 1992).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara untuk berinteraksi langsung dengan informan, informan dalam penelitian ini adalah guru dan juga murid. Beberapa kali peneliti mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara langsung oleh guru dan murid. Selain wawancara, observasi juga digunakan untuk mengamati langsung keadaan dan kondisi di SMPI As-Shodiq Bululawang Malang. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat data terkait implementasi Metode Teatrikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab di sekolah tersebut. Dokumentasi diambil secara langsung pada saat peneliti meneliti dan mengamati pelaksanaan metode teatrikal yang terjadi di kelas didampingi oleh guru.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak yang bersangkutan dan juga hasil observasi yang dilakukan di SMPI As-Shodiq Bululawang Malang tentang penerapan metode teatrikal untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada murid yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Penerapan Metode Teatrikal Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IX SMPI As-Shodiq Bululawang Malang

Penggunaan strategi dramatis atau metode teatrikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara menjadikan pembelajaran lebih dinamis bagi siswa. Metode ini dilakukan dengan mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab agar kemampuannya meningkat. Tiga penanda berbicara, kemampuan bahasa, kemampuan ilokus, dan pemahaman penyampaian bahasa sesuai situasi dan kaidah bahasa tertentu (Siti Rahayu :2019). Setelah menerapkan strategi teatrikal ini, diyakini bahwa siswa benar-benar ingin berkomunikasi dalam bahasa

Arab dan mereka benar-benar ingin memahami komunikasi bahasa Arab bahkan dalam cara yang sederhana. Hal ini bisa dibuktikan secara langsung pada siswa kelas IX bahwsanya sebelum adanya penerapan metode teatrical ini mereka merasa sangat bosan karena bagi mereka pembelajaran kalam atau keterampilan berbicara bahasa arab monoton sebab guru hanya menyuruh mereka membaca dan mengulang dialog yang disiapkan kepada mereka tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Arends (1997) Metode pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajarandan pengelolaan kelas. Dalam sebuah pembelajaran metode pembelajaran merupakan bagian yang penting dikarenakan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh hal tersebut. Agar membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, diperlukan metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran (Maulana Syafii, 2022)

Metode Teatrical sangat tepat sebagai jawaban untuk melatih kemampuan siswa dan berkomunikasi dalam dialek yang belum diketahui, khususnya bahasa Arab. Karena dalam strategi ini guru memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mengambil bagian tertentu sehingga mereka dapat mengeksplorasi kemampuannya . Selain itu, melalui tindakan ini kemampuan berbicara siswa akan dipersiapkan secara matang. Karena selama bermain, siswa akan berperan dalam berbagai aspek wacana, antara lain elokusi, bunyi, semantik, dan sosial (Iman Yusuf:2019).

Dalam kemampuan berbicara, pentingnya keakraban atau pemahaman dengan naskah dialog juga ditekankan. Dengan asumsi seseorang berbicara dengan jelas, maka ia akan mampu menghubungi otak, pikiran dan perasaan kreatif serta mampu memberikan pengaruh kepada penonton dan membawa penonton pada aktivitas yang baik. Keakraban atau pemahaman mendalam dengan naskah dialog agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara efektif dan ekspresif dan merupakan tujuan pembelajaran bahasa Arab melalui metode teatrical ini.

Dalam metode teatrical, kemampuan berbicara merupakan perspektif penting dalam memahami orang atau pekerjaan yang dimainkan. Kegigihan dan kesiapan siswa dalam menggunakan drama sangat terlihat, sehingga guru merasa bahwa penggunaan teknik dramatis ini dapat memberikan keuntungan bagi siswa dalam mempelajari cara berkomunikasi dalam bahasa Arab lagi. Sesuai pernyataan pendidik, dalam kursus pengajaran teater utama, siswa terlihat sangat gelisah, khawatir, tidak yakin, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pertukaran karena teknik teater adalah strategi lain bagi mereka. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, perasaan tegang, takut, tidak adanya rasa takut, dan kegagalan siswa dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dalam bahasa Arab semakin berkurang.

Setelah siswa menerapkan strategi ini, siswa menunjukkan kemampuan berbicara bahasa Arabnya meningkat. Buktinya, siswa yang memiliki kemampuan dasar atau paling tidak lebih berani dan dapat berbicara serta berkomunikasi dalam bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dengan lancar dan tanpa berpikir

dua kali. Selain itu, siswa yang cukup mampu menjadi lebih paham dan lebih memahami cara menyampaikan pertanyaan kepada orang lain yang melibatkan bahasa Arab sesuai dengan aturan bahasa Arab tersebut. Dalam setiap penerapan metode, diperlukan tahapan yang efisien agar dapat berjalan dengan baik, berikut adalah langkah penerapan metode teatrical pada siswa :

a) Permulaan dan persiapan

Guru memulai dengan menyampaikan tujuan dan penanda keberhasilan kepada siswa dalam menerapkan metode teatrical. Kemudian guru mengedarkan naskah pertunjukan teater yang telah disusun oleh guru, dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan tugas, serta menjelaskan tugas dan pakaian apa yang harus disiapkan oleh siswa. Kemudian guru memberikan waktu kepada siswa selama tujuh hari agar siswa dapat mempersiapkan diri, berpakaian, mengingat dan menghafal naskah, bekerja sama dalam kelompok, dan menyesuaikan pekerjaan.

Edaran naskah yang telah diuat oleh disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari oleh siswa dan dalam naskah tersebut biasanya terkandung mufrodad-mufrodad baru untuk menambah kemampuan siswa. Pembuatan naskah pertunjukan teater oleh guru juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini perlu diperhatikan karena dengan pemilihan naskah yang sesuai guru dapat membantu siswa untuk mengemangkan bakat mereka dan siswa dapat merasa lebih percaya diri serta termotivasi ketika mereka terlibat dalam pertunjukan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

b) Kegiatan Inti

Pendidik mempersilakan setiap pertemuan untuk hadir di depan kelas dengan memberikan waktu kurang lebih 15 menit pada setiap bagian penampilan. Pemberian waktu juga disesuaikan dengan seerapa berat naskah drama yang diberikan guru kepada siswa. Akan tetapi kebanyakan dalam setiap pementasan dibutuhkan waktu sekitar 15 menit. Biasanya keterlambatan waktu atau kurangnya waktu dikarenakan karena ketidak siapan siswa dalam persiapan. Maka dari itu keefektivan waktu dipengaruhi oleh tingkat kesiapan siswa. Guru memberikan waktu 15 menit ini dan membagi menjadi beberapa bagian yakni waktu untuk setiap siswa memperkenalkan lakon apa yang akan ia bawaan, waktu untuk siswa mementaskan teater yang telah mereka siapkan, dan terakhir waktu untuk guru mengevaluasi dan memberikan kesempatan untuk siswa yang menonton untuk memeriksa saran, masukan, atau komentar.

c) Kegiatan Akhir / Evaluasi

Setelah seluruh siswa menampilkan pamerannya, guru mempersilahkan setiap pertemuan/siswa untuk saling berkomentar dan memberikan kontribusi. Dan di akhir, guru menilai dan memberikan evaluasi. Penilaian yang diberikan oleh guru tidak hanya terfokus pada akhir tetapi juga meninjau upaya setiap langkah yang dilakukan peserta didik mulai dari tahap perencanaan, kerjasama dan pelaksanaan. Dalam penilaian, guru memusatkan perhatian pada

penampilan berbicara bahasa Arab siswa, kemudian pada suara, penampilan dan gerak tubuh yang dilatih siswa.

2. *Kendala atau Rintangan Ketika Menerapkan Metode Teatrikal Pada Siswa Kelas IX SMPI As-Shodiq Bululawang Malang*

Dalam setiap penggunaan strategi pembelajaran, pasti terdapat beberapa kendala yang dialami. Berikut kendala atau hambatan dalam pelaksanaan yang terjadi pada saat penerapan metode teatrikal pada siswa kelas IX SMPI As-Shodiq Bululawang Malang:

a) Kesulitan dalam menilai atau mengevaluasi

Ini adalah masalah yang dialami oleh guru. Guru mengalami masalah dalam penilaian atau mengevaluasi karena guru perlu mengevaluasi pelaksanaan dari beberapa sudut pandang. Guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang telah ditampilkan oleh siswa. Diantara aspek yang dinilai oleh guru adalah: perencanaan siswa, seberapa hafal siswa, kerjasama siswa, ansambel siswa, infleksi, gaya, dan terutama memusatkan perhatian pada kemampuan siswa untuk berbicara. Sehingga para guru cukup sering merasa kebingungan. Guru perlu menilai dari beberapa aspek agar guru dapat menilai atau mengevaluasi setiap siswa dengan adil. Sebab terdapat siswa yang maksimal pada hasil akhir, akan tetapi terdapat pula siswa yang maksimal pada tahap persiapan. Oleh karena itu guru harus adil dalam hal tersebut.

b) Waktu yang dibutuhkan

Penggunaan metode teatrikal erat kaitannya dengan jangka waktu yang dibutuhkan. Seringkali terdapat kekurangan waktu karena dalam penampilannya cukup membutuhkan banyak waktu yang terkadang waktu tersebut ternyata melebihi dari waktu yang telah diperkirakan. Hal ini dikarenakan karena ketidaksiapan siswa.

c) Kesulitan siswa dalam menghafal teks dialog yang akan dibawakan

Dalam menerapkan metode teatrikal, siswa diharapkan dapat mengingat dialog yang akan dibawakannya ketika mereka tampil. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dikarenakan mereka cukup asing dengan kalimat dialog baru yang akan mereka bawakan. Guru dapat membantu siswa ketika menghadapi masalah tersebut, dengan cara membantu mencarikan arti dari mufrodat baru yang belum diketahui oleh siswa dan memberikan arahan kepada siswa agar siswa lebih mudah menghafal mufrodat baur tersebut bisa menghafal secara berkelompok atau individu.

d) Kesulitan adaptasi peran dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa

Kemampuan untuk menyesuaikan diri atau mendalami peran dengan peran atau lakon yang akan dimainkan sangat mempengaruhi kepercayaan diri siswa saat berlatih dan tampil. Siswa yang kurang mendalami peran dan tidak dapat mengerjakan sesuai dengan apa yang telah dibagikan akan merasa kurang percaya diri. Tingkat kepercayaan diri siswa juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri. Krisis percaya diri berpengaruh pada kurangnya upaya siswa untuk meningkatkan keterampilan diri dan prestasinya. Oleh karena

itu sebenarnya pendidik bisa meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa melalui teater. Pembelajaran teater tentunya sangat bermanfaat karena sangat membantu siswa belajar dengan lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan dan dapat lebih aktif dan berani untuk unjuk diri (U.Amr & Damaianti, 2016 : Urfah, 2021).

3. Solusi Atas Kendala atau Rintangan Ketika Menerapkan Metode Teatrical Pada Siswa Kelas IX SMPI As-Shodiq Bululawang Malang

Dengan adanya solusi dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan memungkinkan untuk perkembangan siswa dan pengembangan profesionalisme guru. Oleh karena itu, solusi tepat yang dapat dilakukan untuk menghadapi rintangan atau kendala dalam penerapan metode teatrical adalah sebagai berikut :

a) Solusi dari kesulitan dalam mengevaluasi

Mengenai kendala evaluasi yang dihadapi guru, hal tersebut dapat diatasi dengan guru harus menetapkan tujuan evaluasi yang jelas sejak awal. Memahami apa yang ingin dicapai melalui metode teatrical dan menentukan kriteria evaluasi yang sesuai. Hal ini dapat membantu memfokuskan evaluasi pada aspek-aspek tertentu yang diinginkan. Selain itu, guru juga harus membuat rubrik yang detail dan transparan sebagai pedoman dalam proses evaluasi. Judul evaluasi hendaknya mencakup aspek-aspek penting penerapan metode teatrical, seperti evaluasi dari persiapan, pelaksanaan dan hasil akhir.

b) Solusi dari banyaknya waktu yang dibutuhkan

Waktu yang dibutuhkan sangat lama sehingga penerapan metode teatrical menjadi sulit. Hal ini dapat diatasi dengan guru menyiapkan materi yang ringan untuk siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menghafal dengan mudah. Sehingga siswa lebih siap untuk tampil. Memilih skenario permainan yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan pemahaman siswa. Anda dapat membantu menghemat waktu. Selain itu, guru juga harus merencanakan dengan matang pembagian waktu pada setiap tahapan penerapan metode teatrical. Tetapkan batas waktu pada setiap kegiatan agar tidak memakan waktu terlalu lama, sehingga siswa tetap fokus dan tidak mempunyai waktu terlalu banyak waktu.

c) Solusi dari kesulitan dalam menghafal dialog

Terkait hafalan dialog-dialog yang dihadapi siswa ketika menerapkan metode teatrical dapat diatasi dengan mengajarkan siswa memahami konteks dan makna setiap dialog. Memahami peran dan situasi dapat membantu mereka mengingat dialog dengan lebih baik. Fokuskan siswa untuk memahami makna dialog daripada hanya menghafal kata-katanya. Memahami konteks dan tujuan dialog dapat membantu siswa mengingatnya dengan lebih baik. Sertakan latihan kelompok dimana siswa dapat saling membantu menghafal dialog. Diskusi dan kolaborasi dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap dialog. Sehingga mereka lebih mudah menghafal dialog yang akan mereka sampaikan.

- d) Solusi dari kesulitan adaptasi peran dan kurangnya kepercayaan diri

Hambatan yang berkaitan dengan ketidaknyamanan siswa dalam berperan aktif, dan hal ini berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri siswa, dapat diatasi dengan guru menciptakan lingkungan yang mendukung di dalam kelas. Pastikan siswa merasa aman untuk berbicara, membuat kesalahan, dan mengekspresikan diri tanpa takut akan evaluasi negatif. Sertakan latihan kepercayaan diri dalam sesi belajar Anda. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kolektif.

Diantara hal yang dapat dijadikan solusi lain oleh guru kepada siswa khususnya untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menampilkan tetatrilal dan umumnya agar siswa selalu percaya diri dalam setiap pembelajaran di dalam kelas adalah dengan membesiakan siswa untuk biasa menyampaikan pendapatnya sendiri di khalayak umum, tidak takut selagi itu benar, tidak ragu menyampaikan apapun opini di dalam kelas, serta membiarkan siswa bereksplorasi terhadap lingkungannya untuk memuaskan rasa ingin tahu individu sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang kreatif, cerdas, dan pintar. (SriHartini,dkk ;2022)

D. Kesimpulan

Penggunaan metode teatrilal untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab menjadikan pembelajaran lebih efektif bagi siswa. Strategi ini dilakukan dengan mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab agar kemampuannya meningkat. Metode teatrilal sangat cocok sebagai solusi untuk melatih kemampuan siswa dan berkomunikasi dalam dialek yang belum diketahui, khususnya bahasa Arab. Diantara kendala yang dihadapi oleh guru dan murid ketika melaksanakan metode teatrilal dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab adalah kesulitan guru dalam mengevaluasi, banyaknya waktu yang dibutuhkan, kesulitan siswa dalam menghafal dialog, dan kesulitan siswa dalam mengadaptasi peran dan kurangnya kepercayaan diri.

Berdasarkan hal tersebut ditemukan solusi yang tepat yaitu guru harus menetapkan tujuan evaluasi yang jelas sejak awal dikarenakan evaluasi guru sangat diperlukan bagi siswa untuk mengetahui seberapa banyak keterampilan mereka yang harus ditingkatkan atau diperbaiki, guru menyiapkan materi yang ringan untuk siswa sehingga siswa dapat menghafal dengan mudah dan disesuaikan dengan tingkat kemampua siswa juga tema yang sedang siswa pelajari, siswa mempersiapkan keperluan tampil teater dengan lengkap dan cepat agar tidak memperlambat waktu hal ini diperlukan keaktifan siswa dan seberapa baik kerja sama siswa yang baik antar kelompok, guru menciptakan lingkungan yang mendukung di dalam kelas sebagai ruang pengekspresian siswa.

Daftar Pustaka

- الفاخرة, لبيبة, محمد طاهر "تطبيق طريقة شرفة المسرح و الجلسة في تعليم اللغة العربية لترقية مهارة الكلام بمدرسة الثانوية المحفوظة (سورابايا : جامعة الإسلامية الحكومية سورابايا)
- إيمان أحمد يوسف " المهارات الإدارية و طرق تنميتها " (عمان) : دار ابن النفس للنشر و التوزيع ٢٠١٩
- صدام سمال, مهارات التحدث (مهارة الكلام) لطلبة اللغة العربية قسم التربية الدينية الإسلامية
- Azhar. "Bahasa arab dan Metode Pengajarannya".(Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2010).
- A Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Peneliti Gabungan", (Jakarta premamedia grub, 2014).
- Muchsinul Khuluq, "Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab" (Pamekasan: Duta Media, 2019)
- Bisri M dan A. Hamid. Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. (Malang: UIN Maliki Press. 2012)
- Ahmad Muhtadi Anshor. Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya. (Yogyakarta: Teras. 2009).
- Muchsinul Khuluq, "Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab" (Pamekasan: Duta Media, 2019)
- Maulana Syafii, "Metode Pelatihan Teater Untuk Menumuhkan Rasa Percaya Diri" (Kudus:Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan,2022)
- Danajaya, "Penggunaan Metode Teatrikal Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman" (Riau : Jurnal review Pendidikan dan Pengajaran, Vol 7 No 1, 2024)
- Nurhayani, "Upaya Pengemangan Kosakata dengan Metode Dialog Iman" (Padang: Jurnal Basicedu, vol 6 No 3, 2022)